

LAPORAN PENELITIAN

**STUDI KOMPARATIF**  
**SUMBER-SUMBER PENGARUH**  
**PADA ELEMEN-ELEMEN INTERIOR**  
**MESJID BESAR**  
**KRATON YOGYAKARTA DAN SURAKARTA**



Oleh:

Drs.SUMARTONO,MA	(Ketua)
Drs.TATA TJANDRASAT	(Anggota)
Drs. SUASTIWI	(Anggota)
Drs.A.AGUS BURHAN	(Anggota)
Drs.ALEX LUTFI	(Anggota)
Drs.NYOMAN DANA	(Anggota)

Dibiayai Dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1988/1989 &  
DIP SUPLEMEN Tahun Anggaran 1988-1989  
POS PENELITIAN  
No Kontrak: 46/PT.44.04/M.06.04.01//1989  
Tanggal 26-04-1989

BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1989



2B

# LAPORAN PENELITIAN

## STUDI KOMPARATIF SUMBER-SUMBER PENGARUH PADA ELEMEN-ELEMEN INTERIOR MESJID BESAR KRATON YOGYAKARTA DAN SURAKARTA



PERPUSTAKAAN		NO	K R I A
Inv.	260	F 0	Her 90
Klas	KKI 701.807	S	SIR e.1
Tgl	20-9-90		

OLEH:

DRS. SUMARTONO, MA.	(KETUA)
DRS. TATA TJANDRASAT	(ANGGOTA)
DRA. SUASTIWI	(ANGGOTA)
DRS. A. AGUS BURHAN	(ANGGOTA)
DRS. ALEX LUTFI	(ANGGOTA)
DRS. NYOMAN DANA	(ANGGOTA)

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &  
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.  
NO. KONTRAK 46/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989

BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1989

67



## KATA PENGANTAR

Adalah tidak mudah melacak sumber-sumber pengaruh dari suatu elemen interior atau corak hiasan. Untuk menuju ke sana dibutuhkan banyak data kepustakaan dan gambar-gambar penjelas. Semakin banyak data dan gambar penting yang diperoleh akan memudahkan pelacakan itu; demikian pula, argumen yang dikemukakan akan lebih kuat.

Mengumpulkan data dalam jumlah besar sudah tentu memerlukan waktu yang lama. Apalagi kalau data tersebut, karena keterbatasan dana, hanya bisa diperoleh di tempat yang terbatas. Penelitian ini menghadapi masalah semacam itu. Untuk melacak sumber-sumber pengaruh dari elemen-elemen interior dan corak-corak hiasan dari dua masjid besar di lingkungan Keraton Yogyakarta dan Surakarta ini diperlukan data kepustakaan dan gambar dalam jumlah besar. Ini jelas membutuhkan waktu yang lama. Belum lagi soal dana. Idealnya pencarian data penelitian ini juga dilakukan di beberapa perpustakaan di luar negeri, terutama untuk mencari data yang berkaitan dengan arsitektur Islam. Dalam keterbatasan tersebut para peneliti mencoba melakukan pelacakan dan perbandingan antara sumber-sumber pengaruh yang telah disebut di atas. Di sana-sini mungkin ada argumen yang kurang meyakinkan. Untuk itu setiap sumbangan pikiran akan dihargai.

Tidak lupa para peneliti mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan bantuan.

Yogyakarta, 11 Februari 1990

Para peneliti



## DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
HALAMAN JUDUL . . . . .	i
KATA PENGANTAR . . . . .	ii
DAFTAR ISI . . . . .	iii
DAFTAR GAMBAR . . . . .	v
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. LATAR BELAKANG PENELITIAN . . . . .	1
B. TUJUAN PENELITIAN . . . . .	5
C. METODE PENELITIAN . . . . .	5
II. MASJID BESAR KERATON YOGYAKARTA . . . . .	7
A. ELEMEN-ELEMEN INTERIOR . . . . .	7
1. Pembentuk Ruang . . . . .	7
2. Pengisi Ruang . . . . .	10
1) Mihrab . . . . .	10
2) Mimbar . . . . .	13
3) Maksudah . . . . .	14
B. CORAK-CORAK HIASAN . . . . .	15
1. Hiasan Floral dan Geometris . . . . .	15
2. Hiasan Kaligrafis . . . . .	19
III. MASJID BESAR KERATON SURAKARTA . . . . .	22
A. ELEMEN-ELEMEN INTERIOR . . . . .	22
1. Pembentuk Ruang . . . . .	22
2. Pengisi Ruang . . . . .	25
1) Mihrab . . . . .	25
2) Mimbar . . . . .	27

B. CORAK-CORAK HIASAN

1. Hiasan Floral dan Geometris . . . . . 28

2. Hiasan Kaligrafis . . . . . 34

IV. KESIMPULAN . . . . . 39

BIBLIOGRAFI . . . . . 41





## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		HALAMAN
1	Mihrab Masjid Besar Keraton Yogyakarta . . . . .	43
2	Mimbar Masjid Besar Keraton Yogyakarta . . . . .	43
3	Denah ruang salat dan ruang serambi Masjid Besar Keraton Yogyakarta . . . . .	44
4	Maksurah Masjid Besar Keraton Yogyakarta . . . . .	44
5	Maksurah Masjid Cordoba, sekitar abad 10 . . . . .	45
6	Sebuah sudut ruang serambi Masjid Besar Keraton Yogyakarta . . . . .	45
7	Sebuah sudut ruang salat Masjid Besar Keraton Yogyakarta . . . . .	46
8	Corak hiasan saton dan wajikan . . . . .	46
9	Corak hiasan tlacapan . . . . .	47
10	Corak hiasan yang mirip dengan kemamang . . . . .	47
11	Hiasan kaligrafi Arab pada Masjid Besar Keraton Yogyakarta . . . . .	48
12	Hiasan kaligrafi Jawa pada Masjid Besar Keraton Yogyakarta . . . . .	48
13	Corak-corak hiasan yang mengandung lafas. Termasuk di dalamnya lafas pantulan . . . . .	49
14	Mihrab Masjid Besar Keraton Surakarta . . . . .	49
15	Tiang-tiang palsu (pilaster) pada mihrab Masjid Besar Keraton Surakarta . . . . .	50
16	Mimbar pada Masjid Besar Keraton Surakarta . . . . .	50
17	Denah ruang salat dan ruang serambi Masjid Besar Keraton Surakarta . . . . .	51

18	Corak hiasan garuda mungkur pada Masjid Besar Keraton Surakarta . . . . .	51
19	Corak hiasan teratai pada sandaran duduk mimbar . . . . .	52
20	Corak hiasan teratai pada arca Raja Kertarajasa dari Candi Sumberjati . . . . .	52
21	Corak hiasan teratai pada arca seorang ratu dari Candi Rimbi . . . . .	53
22	Corak hiasan teratai pada seni ukir Cirebon .	53
23	Corak hiasan pada puncak pagar langkan teras-terras Candi Borobudur . . . . .	54
24	Corak hiasan tugra pada bagian atas pintu mihrab Masjid Besar Keraton Surakarta . . . . .	54
25	Tugra dari masa Dinasti Usmani (Ottoman), Turki . . . . .	55

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pada mulanya Islam tidak memerlukan bentuk seni rupa. Tetapi, karena lambat laun Islam dipeluk oleh banyak manusia dari banyak latar belakang budaya, maka bentuk seni rupa tidak dapat dihindari kehadirannya. Kendala yang membuat umat Islam takut membuat karya seni rupa adalah berupa beberapa hadis yang lemah penuturannya (hadits dلائف), yang secara tekstual melarang pembuatan gambar makhluk hidup.<sup>1</sup> Di sejumlah negara, penggambaran makhluk hidup memang tidak atau jarang dijumpai. Tetapi, di Iran (di bawah kekuasaan dinasti Safavid), Turki (di masa pemerintahan dinasti Usmani/Ottoman), dan India (di bawah kekuasaan dinasti Mughal), dibuat banyak gambar makhluk hidup.

---

<sup>1</sup>Hadis adalah perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat yang dihubungkan dengan Nabi Muhammad s.a.w., baik yang terjadi sekali saja atau berulang kali. Berikut ini adalah hadis-hadis yang dimaksud di atas. Hadis pertama, berasal dari A'isyah, berbunyi: "Nabi tidak pernah membiarkan sesuatu yang bertanda tasalib (bentuk palang) tanpa menghilangkannya." Hadis kedua menyatakan bahwa Rasul bersabda: "Malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang berisi gambar-gambar (shurah) atau anjing." Hadis ketiga, yang dihubungkan dengan sunah Rasul, berbunyi: "Mereka yang akan mendapatkan siksa yang paling pedih di Hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat patung (al-mushawwirun)." Hadis keempat, yang disampaikan atas nama Abu Talhah, menyatakan bahwa Nabi bersabda: "Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang di dalamnya terdapat gambar (shurah)." Ahmad Muhammad Isa, "Muslim dan Tashwir," dalam M. Abdul Jabbar Beg, ed., Seni di dalam Peradaban Islam, terjemahan oleh Yustiono dan Edi Sutriyono (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hal. 45-48.



Umumnya, para seniman di banyak negara mengambil jalan tengah, yaitu membuat corak-corak hiasan geometris atau floral yang tidak menggambarkan manusia atau binatang. Kalau toh mereka ingin menampilkan bentuk manusia atau binatang, keduanya disembunyikan dalam bentuk tumbuhan, seperti yang terdapat di Masjid Mantingan, Jawa Tengah.

Sesungguhnya tidak ada konsensus di antara ulama dalam menetapkan larangan penggambaran makhluk hidup. Hal ini disebabkan karena beberapa hadis yang disebut di depan adalah hadis-hadis lemah. Di antara para ulama yang menyetujui pembuatan karya seni rupa terdapat dua nama besar, yaitu Al Ghazali dan Muhammad 'Abduh. Al Ghazali, seperti dikutip oleh Ettinghausen,<sup>2</sup> menilai tinggi karya seni selama karya tersebut tidak hanya untuk konsumsi mata, tetapi juga hati. Muhammad 'Abduh, seperti dikutip oleh Ahmad Muhammad Isa,<sup>3</sup> juga membolehkan pembuatan karya seni rupa (bahkan seni patung, yang mudah membangkitkan penilaian negatif karena sering dihubungkan dengan berhala) selama tidak untuk disembah. Creswell bahkan menyimpulkan bahwa larangan pembuatan karya seni rupa tidak ada di awal Islam. Larangan itu muncul sebagai akibat dari sifat temperamen Semit yang tidak menyukai seni penggambaran, sebagian lagi karena pengaruh kaum Yahudi yang beragama Islam,

---

<sup>2</sup>Richard Ettinghausen, "Keindahan Menurut Al Ghazali," dalam M. Abdul Jabbar Beg, ed., *op. cit.*, hal. 20-29.

<sup>3</sup>Ahmad Muhammad Isa, *op. cit.*, hal. 62-64.

dan sebagian lagi karena adanya rasa takut terhadap kekuatan sihir.<sup>4</sup>

Adanya sikap setuju dan tak setuju dalam menafsirkan beberapa hadis lemah tersebut ternyata tidak mengurangi semangat orang di sejumlah negara untuk mengembangkan seni rupa Islam. Meskipun demikian, seni rupa yang dimaksudkan di sini bukanlah seni rupa yang berdiri sendiri, tetapi seni rupa yang berkaitan dengan arsitektur dan interior (ruang dalam) dari suatu bangunan. Termasuk di dalamnya adalah elemen-elemen interior dan corak-corak hiasan masjid yang dihasilkan pada masa dinasti Safavid di Iran, Usmani di Turki, dan Mughal di India. Yang menarik, pengaruh dari negara dan agama lain juga mulai menerobos.

Seni rupa Islam di Indonesia ternyata juga berkembang, meskipun tidak sepesat di Turki, Iran, dan India. Pengaruh luar juga tak terhindarkan. Pengaruh luar itu tidak diterima begitu saja tanpa perubahan, tetapi bercampur dengan elemen-elemen seni rupa asli Indonesia, yang sudah ada sejak zaman prasejarah.

Masjid Besar Keraton Yogyakarta dan Surakarta, dua di antara karya-karya seni rupa/arsitektur Islam di Indonesia, ternyata juga tidak luput dari pengaruh luar. Yang menarik, meskipun keduanya adalah bangunan suci Islam, elemen-elemen interior (meliputi pembentuk ruang dan pengisi ruang) dan corak-corak hiasan pada Masjid Besar Keraton

---

<sup>4</sup>K.A.C. Creswell, "Kehalalan Seni Lukis di Masa Awal Islam," dalam M. Abdul Jabbar Beg, ed., op. cit., hal. 78.

Yogyakarta dan Surakarta ternyata juga dipengaruhi oleh elemen-elemen interior dan corak-corak hiasan dari negara dan agama lain, meskipun bukan berarti pengaruh itu datang secara langsung. Pengaruh itu bisa saja sudah ada sebelumnya di Indonesia.

Meskipun ada sejumlah pengaruh luar yang masuk, bukan berarti para seniman Indonesia pada masa itu tidak bisa menyumbangkan sesuatu yang bersifat orisinal. Buktinya, ada corak-corak hiasan tertentu yang bentuknya sedemikian rupa sehingga betul-betul memberi kesan orisinal. Kecenderungan semacam ini sesungguhnya bukanlah hal baru, karena pada zaman Purba seniman-seniman Indonesia, terutama di Jawa, juga sudah mengungkapkan jati diri mereka lewat pembuatan bangunan-bangunan candi seperti Borobudur dan kompleks Prambanan. Bangunan-bangunan ini memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak terdapat di India, negara yang kebudayaannya berpengaruh besar di Indonesia.

Berdasarkan alasan-alasan di atas penelitian ini menjadi penting. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab masalah-masalah berikut:

1. Elemen-elemen interior seperti apakah dan corak-corak hiasan apa sajakah yang terdapat pada kedua masjid di atas; apakah persamaan dan perbedaannya?
2. Dari manakah dan dari agama apakah elemen-elemen interior dan corak-corak hiasan tersebut berasal?
3. Adakah elemen-elemen interior dan corak-corak hiasan yang bersifat orisinal, apa persamaan dan



perbedaan antara yang ada di Masjid Besar Keraton Yogyakarta dan Surakarta?

## B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai elemen interior dan corak hiasan yang terdapat di Masjid Besar Keraton Yogyakarta dan Surakarta, apa persamaan dan perbedaannya dari segi bentuk dan sumber pengaruh. Sumber pengaruh yang dimaksudkan di sini dapat berkaitan dengan agama atau negara (asing maupun Indonesia). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui elemen-elemen interior dan corak-corak hiasan yang bersifat orisinal, apa persamaan dan perbedaan antara yang ada di Yogyakarta dan Surakarta.

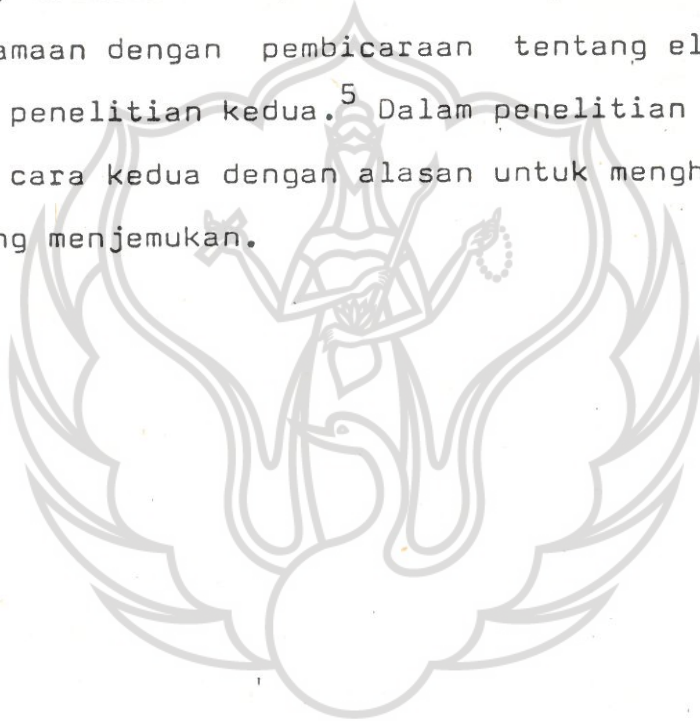
## C. METODE PENELITIAN

Sebelum membicarakan tentang metode penelitian yang digunakan, perlulah dijelaskan lebih dulu lokasi penelitian yang diambil. Kedua masjid besar tersebut di atas ditetapkan sebagai lokasi penelitian dengan alasan keduanya dianggap sebanding, baik dari segi ukuran maupun kekayaan elemen-elemen interiornya. Untuk sebuah studi perbandingan, keduanya juga memiliki persamaan dan perbedaan. Juga, keduanya bernaung di bawah dua kerajaan yang berkembang secara bersamaan, yaitu Keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Penelitian ini bersifat historis dengan analisis data primer dan sekunder (kepustakaan). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pemotretan, pencatatan, serta

pembuatan gambar-gambar).

Dalam penelitian perbandingan tentang seni rupa, ada dua cara analisis yang bisa digunakan: (1) menguraikan satu demi satu persamaan dan perbedaan elemen-elemen dari obyek-obyek yang diteliti (misalkan persamaan dan perbedaan bentuk, warna, teknik pengerjaan, komposisi, dan sebagainya), (2) menjelaskan semua elemen dari obyek penelitian pertama, kemudian hal perbedaan dan persamaan baru dibahas bersamaan dengan pembicaraan tentang elemen-elemen dari obyek penelitian kedua.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini peneliti memilih cara kedua dengan alasan untuk menghindari pengulangan yang menjemukan.



---

<sup>5</sup>Sylvan Barnet, A Short Guide to Writing about Art (Boston: Little Brown and Company, 1985), pp. 56-58.